

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan membutuhkan perhatian dalam upaya pencegahan serta pengendaliannya. DBD disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan kepada manusia melalui gigitan nyamuk, terutama *Aedes aegypti*. Penyakit dengue dapat menimbulkan gejala seperti demam tinggi, sakit kepala, nyeri otot dan sendi, mual, muntah, serta ruam. Pada sebagian kasus, dengue dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat sehingga membutuhkan penanganan di fasilitas pelayanan kesehatan. (*World Health Organization (WHO)*, 2024).

Permasalahan DBD tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu yang mengalami penyakit, tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan vektor, kondisi lingkungan, dan perilaku masyarakat. Nyamuk *Aedes aegypti* dapat berkembang biak pada berbagai tempat yang menampung air. Oleh karena itu, pencegahan DBD membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, menghilangkan tempat perkembangbiakan nyamuk, serta melakukan berbagai upaya untuk mencegah gigitan nyamuk. Upaya pencegahan tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan karena pengendalian DBD tidak hanya bergantung pada penanganan pasien yang telah sakit, tetapi juga pada upaya promotif dan preventif di masyarakat.

Permasalahan DBD juga masih ditemukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, sepanjang tahun 2025 tercatat 270 kasus DBD di Kota Yogyakarta. Meskipun jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 301 kasus, DBD masih menjadi salah satu penyakit yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pengendalian dan pencegahan di wilayah Yogyakarta. (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2026).

Kondisi tersebut juga terlihat di Kabupaten Bantul. Berdasarkan data Satu Data Kabupaten Bantul yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, jumlah kasus DBD yang tercatat di puskesmas pada tahun 2025 mencapai 582 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2024 yang berjumlah 432 kasus. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa DBD masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian, khususnya melalui penguatan upaya pencegahan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat serta pemberantasan tempat perkembangbiakan nyamuk. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2026).

Permasalahan DBD juga terlihat pada data pelayanan kesehatan yang menjadi dasar pemilihan topik media dalam kegiatan promosi kesehatan. Berdasarkan data 10 besar diagnosis rawat inap tahun 2025, diagnosis *Dengue fever [classical dengue]* dengan kode A90 menempati peringkat ke-9 dengan jumlah 197 pasien, yang terdiri dari 103 pasien laki-laki dan 94 pasien perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus dengue masih ditemukan dalam pelayanan rawat inap sehingga diperlukan perhatian terhadap upaya *promotif* dan *preventif* untuk membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengenalan penyakit.

Selain pengendalian lingkungan, pengetahuan masyarakat mengenai DBD menjadi salah satu bagian penting dalam upaya pencegahan. Masyarakat perlu mengetahui cara penularan, tanda dan gejala yang perlu diwaspadai, tanda bahaya, tindakan yang perlu dilakukan ketika mengalami gejala, serta langkah pencegahan yang dapat diterapkan di lingkungan rumah. Informasi kesehatan yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali risiko DBD serta mendorong penerapan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan masyarakat adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan 3M Plus, yaitu menguras dan membersihkan tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, serta memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas yang dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Upaya tersebut juga dapat dilengkapi dengan tindakan

lain untuk mengurangi risiko perkembangbiakan dan gigitan nyamuk. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan media promosi kesehatan yang dapat membantu menyampaikan informasi mengenai DBD secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh sasaran. Media promosi kesehatan dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan melalui tulisan, gambar, maupun audiovisual sehingga informasi mengenai DBD dapat diterima dengan lebih mudah dan menarik perhatian sasaran.

Atas dasar tersebut, DBD dipilih sebagai topik dalam pengembangan media promosi kesehatan. Media yang dikembangkan terdiri atas leaflet, poster, dan video edukasi. Leaflet digunakan untuk memberikan informasi yang dapat dibaca secara mandiri, poster digunakan untuk menyampaikan pesan utama secara singkat dan menarik perhatian, sedangkan video edukasi digunakan untuk menyampaikan informasi melalui kombinasi gambar, animasi, teks, dan narasi.

Pengembangan ketiga media tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai DBD, terutama mengenai cara penularan, tanda dan gejala, tanda bahaya, serta pentingnya melakukan pencegahan melalui PSN dengan 3M Plus. Dengan penyampaian informasi melalui media yang menarik dan mudah dipahami, diharapkan masyarakat terdorong untuk lebih peduli dan berperan aktif dalam pencegahan DBD pada tingkat individu, keluarga, maupun lingkungan.

1.2.Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Merancang dan mengembangkan media promosi kesehatan tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) menggunakan model 4D sebagai media edukasi yang informatif, menarik, dan mudah dipahami oleh sasaran di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pada tahap Define. masalah kesehatan, kebutuhan informasi, dan kebutuhan media edukasi mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue(DBD)
2. Merancang konsep pada tahap Design, materi, dan bentuk media kesehatan berupa leaflet, poster, dan video animasi tentang pencegahan DBD
3. Mengembangkan pada tahap Develop media promosi kesehatan melalui proses pembuatan, validasi, uji daya terima, dan revisi media
4. Mengimplementasikan pada tahap Disseminate media promosi kesehatan melalui kegiatan edukasi dan penyuluhan promosi kesehatan di Poliklinik Anak
5. Melakukan monitoring terhadap penggunaan media dan pelaksanaan edukasi untuk mengetahui terlaksananya serta kendala yang ditemukan selama implementasi.
6. Melakukan evaluasi terhadap media dan pelaksanaan edukasi sebagai dasar untuk mengetahui kesesuaian media dengan kebutuhan sasaran serta memasukan dalam penggunaan media selanjutnya.

1.2.3 Manfaat

1. Bagi Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul

Hasil perancangan dan pengembangan media dapat menjadi salah satu alternatif media promosi kesehatan yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada pasien, keluarga pasien, maupun masyarakat mengenai pencegahan DBD.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Media yang dihasilkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai DBD, tanda dan gejala yang perlu diperhatikan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Mahasiswa

Kegiatan ini memberikan pengalaman dalam menerapkan ilmu promosi kesehatan, khususnya dalam mengidentifikasi kebutuhan media, merancang

pesan kesehatan, mengembangkan media edukasi, serta melakukan evaluasi dan perbaikan media berdasarkan masukan yang diperoleh.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil kegiatan dapat menjadi bahan referensi atau contoh penerapan metode 4D dalam perancangan dan pengembangan media promosi kesehatan, khususnya pada bidang edukasi pencegahan penyakit DBD.

5. Bagi Pengembangan Media Promosi Kesehatan

Media yang dihasilkan dapat menjadi salah satu bentuk inovasi dalam penyampaian informasi kesehatan dengan memanfaatkan media visual dan audiovisual sehingga pesan mengenai pencegahan DBD dapat disampaikan secara lebih menarik, sederhana, dan mudah dipahami.

1.3.Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang mahasiswa dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati Bantul. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kegiatan Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS) yang salah satu sasarannya adalah pasien dan keluarga pasien. Selain itu, berdasarkan data 10 besar diagnosis rawat inap tahun 2025, Dengue Fever (classical dengue) dengan kode ICD A90 tercatat sebanyak 197 kasus, sehingga DBD menjadi salah satu masalah kesehatan yang relevan untuk diangkat dalam kegiatan promosi kesehatan.

Kegiatan magang dilaksanakan pada 10 Agustus - 12 september tahun 2026. Pelaksanaan kegiatan meliputi proses identifikasi masalah, analisis kebutuhan sasaran, perancangan dan pengembangan media promosi kesehatan, validasi media, serta penyempurnaan media. Media yang dikembangkan berupa leaflet, poster, dan video animasi mengenai pencegahan DBD.

1.4.Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan magang ini adalah metode pengembangan media promosi kesehatan dengan model 4D (Four-D). Model 4D terdiri atas empat tahapan, yaitu Define (pendefinisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan), dan Disseminate (penyebaran). Metode ini digunakan

sebagai pedoman dalam mengembangkan media edukasi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran.

Tahap Define dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan sasaran serta menentukan materi yang akan disampaikan. Tahap Design dilakukan dengan menyusun materi dan merancang media promosi kesehatan berupa leaflet, poster, dan video animasi tentang pencegahan DBD. Tahap Develop dilakukan dengan mengembangkan rancangan menjadi media yang siap digunakan serta melakukan penilaian terhadap media. Selanjutnya, tahap Disseminate dilakukan dengan mempersiapkan dan menyebarluaskan media yang telah dikembangkan sebagai sarana edukasi bagi pasien dan keluarga pasien.